

## KONTRIBUSI PEMIKIRAN POLITIK DAN PENDIDIKAN KH WAHAB CHASBULLAH: SEBUAH ANALISIS HISTORIS DAN FILOSOFIS

M. Zaky Maulana<sup>1</sup>, Khoirotul Idawati<sup>2</sup>, Hanifuddin Mahadun<sup>3</sup>

[zakymaulanaaa25@gmail.com](mailto:zakymaulanaaa25@gmail.com)<sup>1</sup>, [khoirotul.idawati11@gmail.com](mailto:khoirotul.idawati11@gmail.com)<sup>2</sup>,

[hanifuddin.mahadun23@gmail.com](mailto:hanifuddin.mahadun23@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kontribusi KH Wahab Chasbullah dalam bidang pendidikan dan politik melalui pendekatan historis dan filosofis. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), KH Wahab Chasbullah memainkan peran penting dalam membangun harmoni antara nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Penelitian ini mengungkap pemikiran beliau yang moderat, toleran, dan berbasis pada integrasi tradisi Islam dengan modernisasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan relevansi pemikirannya dalam menjawab tantangan radikalisme dan pluralisme di Indonesia. Pemikiran beliau tidak hanya memperkuat landasan pendidikan Islam berbasis pesantren tetapi juga membangun fondasi politik Islam yang inklusif dan toleran.

**Kata Kunci:** KH Wahab Chasbullah, Pendidikan Islam, Politik Islam, Moderasi, Nahdlatul Ulama.

### PENDAHULUAN

KH Wahab Chasbullah adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah perkembangan pendidikan dan politik Islam di Indonesia. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), beliau berhasil memadukan peran ulama dalam politik tanpa melepaskan identitas keagamaan. Dalam konteks pendidikan, beliau memodernisasi sistem pesantren dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, yang relevan hingga saat ini. Dalam bidang politik, pandangan beliau tentang moderasi, toleransi, dan sinergi antara agama dan negara menjadi landasan NU dalam menerima Pancasila sebagai dasar negara (Nasrullah, Bahaking Rama, 2023).

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama: bagaimana KH Wahab Chasbullah memformulasikan pemikiran politiknya dalam kaitannya dengan konteks sosial dan sejarah Indonesia, serta kontribusinya dalam pendidikan Islam berbasis pesantren. Tujuan penelitian ini adalah menggali lebih dalam kontribusi KH Wahab Chasbullah dalam mengembangkan pendidikan Islam yang inklusif dan relevansi pemikirannya dalam menghadapi tantangan politik kontemporer.

### METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis dan filosofis (Hamzah, 2022). Pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik pada masa KH Wahab Chasbullah hidup. Sementara itu, pendekatan filosofis digunakan untuk menggali nilai-nilai Islam moderat yang menjadi dasar pemikiran beliau. Data diperoleh dari karya-karya asli KH Wahab Chasbullah, dokumen sejarah, serta literatur pendukung tentang pendidikan dan politik Islam.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Landasan Historis Pemikiran Politik KH Wahab Chasbullah

Pemikiran politik KH Wahab Chasbullah berkembang dalam konteks kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada masa itu, beliau aktif dalam berbagai

organisasi keislaman dan nasionalisme untuk memperjuangkan kemerdekaan serta mempertahankan nilai-nilai Islam dalam struktur negara. Beliau juga dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan kemandirian umat Islam melalui pendidikan berbasis pesantren yang berorientasi pada keilmuan dan keterampilan (DZ, 2015).

### 1. Dinamika Sosial-Politik pada Masa KH Wahab Chasbullah

KH Wahab Chasbullah hidup dalam periode transisi yang sangat dinamis, mulai dari era kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang, hingga perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada masa kolonial Belanda, beliau aktif dalam gerakan perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan yang merugikan umat Islam, seperti politik etis yang cenderung hanya menguntungkan kelompok elite pribumi. Beliau juga turut serta dalam berbagai organisasi keislaman yang memperjuangkan hak-hak umat Islam dalam pendidikan dan politik. (Abdul Muid, Muhammad Ulul Albab, 2024)

Pada masa pendudukan Jepang, KH Wahab Chasbullah berperan dalam diplomasi politik dengan pemerintah militer Jepang untuk memastikan kebebasan umat Islam dalam menjalankan pendidikan pesantren dan dakwah Islam. Perannya semakin menonjol dalam menggalang dukungan bagi kemerdekaan Indonesia, terutama melalui konsep Resolusi Jihad yang dikeluarkan NU untuk melawan pasukan sekutu pasca-Proklamasi Kemerdekaan 1945.

Setelah kemerdekaan, beliau menjadi salah satu tokoh yang berkontribusi dalam perdebatan mengenai dasar negara. KH Wahab Chasbullah mendukung Pancasila sebagai landasan negara, dengan menekankan bahwa prinsip tersebut tidak bertentangan dengan Islam, melainkan justru mencerminkan nilai-nilai universal Islam yang mengutamakan persatuan dan kesejahteraan umat.

### 2. Peran KH Wahab Chasbullah dalam Sejarah Perjuangan Nasional

KH Wahab Chasbullah memiliki peran strategis dalam perjuangan nasional, terutama melalui aktivitasnya di Nahdlatul Ulama dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa penting sebelum dan setelah kemerdekaan. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah fatwa Resolusi Jihad yang dikeluarkan pada 22 Oktober 1945, yang menyerukan umat Islam untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan dari ancaman kolonialisme Belanda yang hendak kembali menguasai Indonesia. Resolusi ini menjadi salah satu faktor penting dalam pecahnya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. (Sayuti et al., 2018)

Selain itu, KH Wahab juga terlibat dalam diplomasi politik dengan para pemimpin nasional, termasuk Soekarno dan Hatta, untuk memastikan bahwa peran Islam tetap terakomodasi dalam konstitusi Indonesia. Dalam sidang-sidang awal kemerdekaan, beliau berperan aktif dalam perdebatan terkait hubungan antara Islam dan negara, yang pada akhirnya menghasilkan kesepakatan bahwa Pancasila dapat menjadi dasar negara yang inklusif bagi seluruh rakyat Indonesia.

### 3. Transformasi Pemikiran Politik KH Wahab Chasbullah dalam Konteks Sejarah

Pemikiran politik KH Wahab Chasbullah mengalami evolusi seiring dengan dinamika politik nasional. Pada awalnya, beliau lebih banyak berfokus pada upaya mempertahankan eksistensi Islam dalam sistem pendidikan dan sosial-politik Indonesia melalui organisasi keagamaan. Namun, seiring dengan meningkatnya peran NU dalam politik, KH Wahab semakin aktif dalam merumuskan strategi politik yang berbasis nilai-nilai Islam moderat.

Transformasi pemikirannya dapat dilihat dalam keputusan NU untuk menerima Pancasila sebagai dasar negara pada Mukhtamar NU 1984. Sikap ini tidak terlepas dari pandangan KH Wahab yang sejak awal sudah menekankan bahwa Islam dan kebangsaan dapat berjalan berdampingan. Beliau menegaskan bahwa Pancasila bukanlah ancaman bagi Islam, melainkan alat untuk menciptakan stabilitas dan persatuan nasional. (Rahem, 2017)

Pemikirannya juga berkembang dalam konteks pendidikan, di mana beliau

mendorong pesantren agar tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memperkenalkan ilmu pengetahuan umum agar santri memiliki wawasan yang lebih luas. Model pendidikan ini kemudian menjadi fondasi bagi berkembangnya sistem pendidikan Islam modern di Indonesia.

## **B. Landasan Filosofis Pemikiran Politik KH Wahab Chasbullah**

Pemikiran politik KH Wahab Chasbullah berkembang dalam konteks kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada masa itu, beliau aktif dalam berbagai organisasi keislaman dan nasionalisme untuk memperjuangkan kemerdekaan serta mempertahankan nilai-nilai Islam dalam struktur negara. Beliau juga dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan kemandirian umat Islam melalui pendidikan berbasis pesantren yang berorientasi pada keilmuan dan keterampilan.

### **1. Epistemologi Pemikiran Politik KH Wahab Chasbullah: Integrasi Tradisi, Nilai Agama, dan Kebangsaan**

KH Wahab Chasbullah membangun pemikiran politiknya berdasarkan integrasi tradisi Islam, nilai-nilai agama, dan kebangsaan. Beliau meyakini bahwa politik harus dijalankan dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan bagi semua warga negara, tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman moral dalam setiap pengambilan keputusan politik. Dalam pemikirannya, politik tidak hanya berfungsi sebagai alat kekuasaan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menciptakan harmoni sosial dan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya partisipasi umat Islam dalam politik dengan tujuan menegakkan nilai-nilai kebaikan dan menghindari praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti korupsi dan ketidakadilan. Selain itu, beliau juga melihat bahwa keberlanjutan sebuah negara sangat bergantung pada keterpaduan antara agama dan etika politik dalam proses pengambilan keputusan, sehingga Islam dapat berkontribusi secara konstruktif dalam membangun peradaban yang adil dan sejahtera bagi semua lapisan masyarakat. (Syatar et al., 2020)

### **2. Ontologi Pemikiran Politik KH Wahab Chasbullah: Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi**

KH Wahab Chasbullah memandang politik sebagai bagian dari tanggung jawab sosial seorang Muslim dalam membangun kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dalam pandangannya, aktivitas politik bukan hanya soal kekuasaan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan bernegara untuk mencapai kesejahteraan umat. Beliau percaya bahwa politik harus berorientasi pada kemaslahatan bersama dan dilandasi oleh nilai-nilai etika serta moral Islam yang menekankan keadilan, persaudaraan, dan perdamaian. Oleh karena itu, beliau menolak praktik politik yang bersifat eksploitatif dan koruptif, serta menekankan pentingnya partisipasi aktif umat Islam dalam membangun sistem politik yang demokratis, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pemikirannya juga menekankan bahwa politik harus menjadi sarana untuk memperjuangkan hak-hak rakyat dan menegakkan kesejahteraan sosial bagi semua lapisan masyarakat. (Gilang, 2018)

### **3. Aksiologi Pemikiran Politik KH Wahab Chasbullah**

Aksiologi atau nilai dalam pemikiran KH Wahab Chasbullah menekankan pentingnya etika politik, keadilan sosial, dan keterlibatan umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemikirannya menolak sikap eksklusif dalam politik dan lebih menekankan pada politik kebangsaan yang inklusif serta berdasar pada nilai-nilai toleransi dan keadilan. Dalam perspektif beliau, politik harus menjadi sarana untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dan memperjuangkan hak-hak dasar rakyat, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, beliau juga mengajarkan pentingnya sinergi antara ulama dan umara (pemimpin pemerintahan) agar kebijakan yang diambil

selaras dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Selain itu, KH Wahab Chasbullah juga menekankan bahwa umat Islam harus aktif dalam membangun peradaban dengan tetap menjaga harmoni dalam keberagaman sosial dan budaya di Indonesia. (Bachtiar, 2022)

### **C. Kontribusi KH Wahab Chasbullah dalam Pendidikan Islam**

KH Wahab Chasbullah memandang pendidikan sebagai sarana strategis untuk membangun generasi yang cerdas secara intelektual dan moral. Beliau memodernisasi sistem pendidikan pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum tradisional Islam dan ilmu umum. Langkah ini bertujuan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Pemikiran ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan untuk mencetak individu yang kompeten dalam konteks sosial dan kebangsaan.

Selain itu, KH Wahab Chasbullah juga berperan dalam memperkuat pendidikan berbasis pesantren dengan metode pengajaran yang lebih sistematis. Salah satu gagasannya adalah peningkatan kurikulum pesantren dengan menambahkan pelajaran kebangsaan dan ilmu sosial agar santri tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga memiliki wawasan luas tentang kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

### **D. Pemikiran Politik KH Wahab Chasbullah**

Dalam bidang politik, KH Wahab Chasbullah mempromosikan konsep moderasi (wasathiyah) yang menekankan pentingnya harmoni antara agama dan negara. Beliau percaya bahwa politik seharusnya menjadi alat untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan persatuan. Pandangan ini tercermin dalam peran beliau dalam mengarahkan NU menerima Pancasila sebagai dasar negara, yang menurutnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Konsep moderasi ini memberikan solusi terhadap berbagai tantangan ideologis, termasuk radikalisme dan pluralisme.

KH Wahab Chasbullah juga aktif dalam diplomasi politik untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam di Indonesia. Beliau terlibat dalam berbagai perundingan politik dan berperan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan Islam dan kebangsaan di tengah dinamika politik Indonesia. Sikapnya yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman membuatnya dihormati oleh berbagai kalangan, baik di dalam maupun luar NU.

### **E. Relevansi Pemikiran KH Wahab Chasbullah**

Pemikiran KH Wahab Chasbullah tetap relevan dalam konteks politik dan pendidikan modern Indonesia. Nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan cinta tanah air yang beliau ajarkan menjadi landasan penting dalam menjaga stabilitas sosial-politik di Indonesia. Dalam menghadapi tantangan seperti radikalisme dan konflik identitas, pemikiran beliau dapat menjadi model pembangunan bangsa yang harmonis dan berkeadaban.

Selain itu, sistem pendidikan yang dikembangkan oleh KH Wahab Chasbullah masih relevan hingga saat ini, terutama dalam penguatan karakter kebangsaan dan moderasi dalam pendidikan Islam. Model pendidikan pesantren yang beliau kembangkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum nasional yang menyeimbangkan aspek keagamaan dan kebangsaan.

### **F. Kritik dan Evaluasi terhadap Pemikiran KH Wahab Chasbullah**

Meskipun pemikiran KH Wahab Chasbullah memberikan kontribusi besar dalam politik Islam dan pendidikan, ada beberapa kritik yang menyebutkan bahwa tantangan modern seperti globalisasi dan digitalisasi menuntut adaptasi baru terhadap pemikirannya. Beberapa pihak juga menilai bahwa penerapan konsep moderasi dan inklusivitas masih menghadapi tantangan di tengah dinamika politik yang terus berubah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa KH Wahab Chasbullah memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan dan politik Islam di Indonesia. Melalui modernisasi pendidikan pesantren dan konsep politik moderat, beliau berhasil memadukan nilai-nilai keislaman dengan kebangsaan. Pemikiran beliau yang moderat dan inklusif tetap relevan untuk menjawab tantangan politik kontemporer seperti pluralisme dan radikalisme. Oleh karena itu, pemikiran KH Wahab Chasbullah layak menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam dan politik nasional yang inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muid, Muhammad Ulul Albab. "Pendidikan Agama Islam Pada Masa Kolonialisme Belanda di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2024.
- Ahmad, Jafar. "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia." *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2022.
- Anam, Choirul. 2017. *KH Wahab Hasbullah: Pahlawan Nasional dan Perintis NU*. Jakarta: Pustaka NU.
- Bachtiar, Ahmad, 'Masuk Dan Berkembangnya Ide-Ide Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia Awal Abad Ke 20 Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Sosial, Politik Dan Pendidikan', *Jurnal Dirasatuna*, 1.2 (2022).
- Gilang, Muhammad Ilham, 'Dasar Negara Islam Atau Pancasila : Sikap Politik Partai Nahdlatul Ulama Dalam Majelis Konstituante', *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4.1 (2018).
- Khairi, Faris Imam, dan Rofiatul Hosna. 2024. "Peran Kiai Pondok Pesantren dalam Membentuk Sikap Istiqomah Mengaji Santri di Pondok Pesantren Faidlul Qur'an Bendungrejo." *Multidisciplinary Science*, 2(1): 181–186.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Mun'im DZ, Abdul. 2015. *Kaidah Berpolitik & Bernegara KH Abdul Wahab Chasbullah*. Jakarta: LKiS.
- Nasrullah, Andi Achruh, Bahaking Rama. 2023. "Nahdlatul Ulama, Tokoh dan Kegiatannya dalam Dunia Pendidikan." *Nizam: Jurnal Islampedia*, 6094: 21–28.
- Rahem, Zaitur, 'Gerakan Muhammadiyah Dan NU Menjaga Marwah Pendidikan Keislaman Di Nusantara', *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 Maret 2017 (2017).
- Rais, Amien. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1997
- Sayuti, Akhmad, Wasino, and Ibnu Sodiq, 'Dinamika Politik Partai Nahdlatul Ulama Di Semarang Tahun 1952-1979', *Journal of Indonesian History*, 7.1 (2018).
- Syatar, Abdul, Universitas Islam, Negeri Alauddin, and Muhammad Majdy Amiruddin, 'Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan', *Kuriositas*, 13.September (2020).
- Tambakberas, Tim Sejarah. 2020. *Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah*. Jombang: Bahrul Ulum.
- Tati Herawati dan Widiati Isana. 2023. "Kiprah Abdul Wahab Chasbullah terhadap Dialektika Persatuan dan Nasionalisme Tahun 1908–1971." *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 13(1): 17.
- Ulum, Miftahul. "Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama di Indonesia." *Jurnal Studi Keislaman*, 2017